

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fenomena *fatherless* menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi keluarga dan psikologi perkembangan. Kehadiran ayah dalam kehidupan individu memiliki peran penting dalam pembentukan identitas diri, kesejahteraan emosional, dan hubungan interpersonal pada individu. Namun, realitas sosial menunjukkan bahwa tidak semua individu memiliki kesempatan untuk tumbuh dengan figur ayah yang hadir secara emosional dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini tercermin dalam berbagai temuan data yang menunjukkan tingginya *fatherless* di Indonesia.

Hasil survei yang dilakukan melalui *Fairness in Families Index* menunjukkan bahwa Indonesia dikategorikan sebagai salah satu *fatherless country*, dimana individu tumbuh dan berkembang tanpa keterlibatan atau peran pengasuhan dari sosok ayah (JPNN, 2021). Data yang dirilis oleh *UNICEF* pada 2021 menunjukkan bahwa sekitar 20,9% individu di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan pengasuhan ayah (Prameswari & Subagyo, 2025). Di sisi lain, SUSENAS (Badan Pusat Statistik, 2024) melaporkan bahwa dari 30,2 juta anak di Indonesia, sekitar 7,48 persen diantaranya tidak memiliki keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan data tersebut, perkembangan individu berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua (Putri & Suparman,

2024). Orangtua memiliki tanggung jawab besar dalam proses pengasuhan dan perkembangan individu, yang mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan moral. Namun, hingga saat ini, masyarakat masih menganggap bahwa tanggungjawab pengasuhan sepenuhnya berada pada ibu, sementara peran ayah sering kali diabaikan atau dianggap kurang penting (Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 2017). Peran ayah dalam kehidupan anak perempuan memengaruhi pembentukan identitas diri dan cara individu menjalin hubungan sosial dengan orang lain (Arifah, 2024).

Salah satu faktor yang membentuk dinamika hubungan romantis pada masa dewasa awal adalah pengalaman masa kecil, terutama hubungan dengan figur ayah sebagai pengasuh. Pengalaman masa kecil bersama ayah sebagai pengasuh sering kali mempengaruhi individu dalam memilih pasangan saat dewasa, jika pengalaman tersebut negatif, individu mungkin memilih pasangan yang sangat berbeda dari sosok ayah (Lofton, 2024). Ketiadaan peran ayah juga berkaitan dengan masalah emosional, seperti rendah diri, kesepian, dan kecemasan. Perempuan yang dibesarkan tanpa kehadiran peran ayah atau mengalami interaksi negatif dengan ayah cenderung mencari pengakuan dan penerimaan dari pasangan romantis (Sari, 2025).

Keterlibatan aktif ayah dalam proses pengasuhan memberikan dasar penting bagi perempuan untuk bersosialisasi dengan lawan jenis dalam kehidupan individu (Anwar & Nur, 2024). Ayah dapat menjadi teladan dalam hal disiplin, kemandirian, dan kemampuan berinteraksi sosial

(Permanti & Purnamasari, 2015). Dengan demikian, pengalaman keterikatan dengan ayah sangat berpengaruh dalam membentuk pola hubungan romantis. Individu yang dibesarkan tanpa peran ayah cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan dalam hubungan romantis (Aulia, Santoso & Apsari, 2025)

Fenomena meningkatnya ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan memberikan implikasi pada fase perkembangan selanjutnya. Arnett, Žukauskiene dan Sugimura, (2014) mengemukakan dewasa awal sebagai fase perkembangan yang berlangsung antara usia 18 hingga 29, pada usia tersebut permasalahan yang sering dieksplorasi oleh individu adalah hubungan romantis. Arnett dkk. (2014) mengemukakan bahwa pada masa dewasa awal, individu membangun identitas diri melalui hubungan romantis dengan mengembangkan kedekatan emosional dan mempertimbangkan pasangan secara rasional.

Individu melakukan pemilihan pasangan sebagai bagian dari eksplorasi identitas untuk menemukan kecocokan yang sesuai dengan nilai dan harapan pribadi (Tiyas & Andriani, 2024). Hubungan romantis merupakan proses komunikasi yang bersifat sukarela antara dua individu yang saling mengakui keberadaan satu sama lain serta menjalin keterlibatan secara emosional. Hubungan ini ditandai oleh ekspresi kasih sayang, kedekatan emosional dan fisik, serta keinginan untuk mempertahankannya dalam jangka waktu tertentu (Bowen & Walker, 2015).

Selain faktor psikososial, aspek biologis juga memainkan peran penting dalam membentuk cara perempuan merespons dan membangun hubungan romantis. Xu dkk. (2020) menyatakan bahwa oksitosin sering disebut hormon cinta karena berperan dalam bonding dan ketertarikan pada pria. Pada perempuan, hormon oksitosin meningkatkan minat wanita pada pria untuk hubungan romantis. Sementara itu, Sorokowski dkk. (2019) mengungkapkan bahwa respons *HPA axis* terhadap stres sosial lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki, terutama dalam tekanan emosional terkait hubungan interpersonal, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap gangguan psikologis saat dukungan emosional tidak tersedia.

Hubungan romantis pada perempuan dewasa berperan sebagai sumber dukungan emosional dan kedekatan interpersonal bagi individu, Namun demikian, hubungan romantis juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis. Cinta yang tidak terbalas, konflik, rasa diabaikan, dan tekanan emosional dapat memicu perilaku berisiko, termasuk keinginan bunuh diri (Singh, Tripathi, Yadav & Chaurasia., 2024). Dampak lain yang mungkin terjadi adalah seks pranikah yang berujung pada aborsi karena tekanan sosial dan ketidaksiapan pasangan untuk menikah (Rini, 2022). Hubungan romantis yang melibatkan perilaku seksual yang tidak aman dapat meningkatkan risiko individu untuk terinfeksi penyakit menular seksual, terutama apabila status kesehatan pasangan tidak diketahui secara jelas (Utami, Ningrum & Nuryani., 2024).

Peneliti telah melakukan wawancara awal terhadap partisipan yang mengalami kondisi *fatherless*, untuk menggali pengalaman individu dalam membangun hubungan romantis. Adapun wawancara yang dilakukan pada tanggal 3 Juni 2025 dengan partisipan berinisial N yang berusia 23 tahun, partisipan menyatakan bahwa N kehilangan figur ayah secara emosional, walaupun sosok ayah hadir secara fisik tetapi peran dalam pengasuhan tidak berjalan dengan baik. Partisipan menyatakan bahwa dirinya tidak memiliki harapan besar terhadap hubungan romantis dan cenderung menghindari komitmen, meskipun sedang berada dalam hubungan tanpa status. Hal ini menunjukkan kecenderungan untuk menghindar dari keterikatan jangka panjang yang dapat dikaitkan dengan konsep *attachment avoidance* dimana individu menghindari kedekatan (Ouyang, 2025).

Meskipun demikian, N tetap menikmati waktu bersama pasangan seperti makan dan menonton film bersama. Partisipan menyatakan bahwa kedekatan dengan pasangannya saat ini memberikan rasa aman tetapi tidak membuat N mau ke tahap lebih serius. Hal tersebut menggambarkan bahwa individu yang mengalami *fatherless* mengembangkan gaya keterikatan yang ambivalen, di mana individu menginginkan kedekatan namun juga merasa takut terhadapnya (Sintamaharani, Nuriyyatiningrum & Ikhrom., 2025)

Díez, Sánchez-Queija dan Parra. (2019) mengemukakan bahwa ketiadaan dukungan dan kehangatan dari orangtua berkorelasi dengan meningkatnya kecemasan dan penghindaran dalam hubungan romantis. Sejalan dengan penelitian tersebut, temuan terhadap partisipan N yang

menyatakan bahwa meskipun ayahnya hadir secara fisik, namun tidak berperan secara emosional. N menggambarkan figur ayah yang temperamental, ringan tangan, tidak komunikatif, dan tidak pernah terlibat dalam kehidupan sehari-harinya.

Penelitian-penelitian sebelumnya menjadi penting untuk memahami hubungan romantis dalam kondisi *fatherless* dan memperkuat penelitian ini, berikut beberapa studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dibahas. Penelitian *systematic review* yang dilakukan oleh Wibowo dan Suminar (2024) dengan judul penelitian gambaran individu *fatherless* dalam menjalin hubungan romantis dapat menghasilkan adanya kepuasan hubungan romantis yang rendah, adanya beberapa trauma, bisa menerima pasangan setelah berdamai dengan keadaan dan realita, gaya *attachment* yang *avoidance* dan *anxiety*, komunikasi yang intens dan intim dengan pasangan, beberapa menunjukkan sifat yang posesif, dan memiliki ketakutan terhadap pernikahan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wahyudi, Nurbayani dan Abdullah. (2024) menjelaskan bahwa dampak dari kondisi *fatherless* pada perempuan dewasa awal dalam konteks hubungan romantis peningkatan kewaspadaan saat berinteraksi dengan pria, selektivitas yang lebih tinggi dalam memilih pria sebagai pasangan, serta adanya masalah kepercayaan terhadap pria.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk. (2025) mengemukakan bahwa banyak perempuan yang tumbuh tanpa sosok ayah cenderung melihat pernikahan sebagai sumber konflik, ketidakstabilan, dan

ketidakharmonisan, yang akhirnya berdampak pada keputusan individu untuk menunda atau menghindari hubungan romantis. Ketidakharmonisan dalam hubungan pernikahan orangtua para informan berkontribusi pada pandangan yang sangat selektif dalam memilih pasangan, serta kecenderungan untuk tidak menikah jika tidak menemukan pasangan yang sesuai dengan harapan individu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan permasalahan yang telah dijelaskan, penelitian ini menekankan pada gambaran hubungan romantis yang meliputi aspek dan faktor hubungan romantis serta dampak *fatherless* terhadap hubungan romantis pada perempuan dewasa awal. Fenomena ini menarik perhatian dalam kajian psikologi perkembangan dan hubungan interpersonal untuk memahami serta menggambarkan perilaku individu dewasa awal dalam membangun dan menjalani hubungan romantis. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai sumber referensi terhadap penelitian selanjutnya, dikarenakan masih kurangnya penelitian yang mendalami fenomena hubungan romantis dengan latar belakang *fatherless*.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang telah disampaikan, rumusan masalah ini berfokus pada gambaran hubungan romantis perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gambaran hubungan romantis pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan kajian psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya mengenai kondisi *fatherless* terhadap hubungan romantis individu di masa dewasa awal.
- b. Menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan romantis dan kondisi *fatherless* pada perempuan dewasa awal.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua, pendidik, atau pihak lain yang berperan dalam pengasuhan dan pembentukan relasi anak dalam jangka panjang.
- b. Memberikan pemahaman bagi masyarakat umum tentang pentingnya kehadiran sosok ayah dalam perkembangan dan hubungan interpersonal dengan individu.
- c. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan romantis pada individu dengan latar belakang keluarga yang tidak utuh.